



Peran Manusia Dalam Mempertahankan Ketersediaan Sumber Daya Alam Melalui Etika Lingkungan

Samsul Hadi¹, Taslim Sjah², Muhammad Sarjan³

^{1,2,3}Magister Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan, Universitas Mataram, Indonesia
Email Korespondensi: syamsulhadi@gmail.com

Article Info	Abstract
<p>Article History Received: 02 July 2024 Revised: 04 August 2024 Published: 17 August 2024</p> <p>Keywords Human; Natural Resources; Environmental Ethics</p>	<p>The Role of Humans in Maintaining the Availability of Natural Resources Through Environmental Ethics. The environmental conditions significantly influence human daily life, especially their reliance on natural resources such as land, water, and air. However, environmental degradation in Indonesia is increasing due to a lack of attention to environmental ethics, driven by materialistic views and economic incentives resulting in a global ecological crisis. The environment encompasses everything that affects the survival of humans and other creatures. Environmental ethics are crucial to maintaining the balance of nature. There are three theoretical perspectives on environmental ethics: anthropocentrism, biocentrism, and ecocentrism. The principles of environmental ethics include collective responsibility, care for nature, non-harm to other living beings, simple living, justice in resource management, democracy in environmental policy-making, and moral integrity. Implementing environmental ethics involves a friendly attitude towards the environment in every aspect of life. Human behavior towards the environment should reflect an awareness of collective responsibility for preserving nature, even though technological advancements tend to harm the environment. Concrete actions from all parties are needed to preserve and restore the environment.</p>
Informasi Artikel	Abstrak
<p>Sejarah Artikel Diterima: 02 Juli 2024 Direvisi: 04 Agustus 2024 Dipublikasi: 17 Agustus 2024</p> <p>Kata kunci Manusia; Sumber Daya Alam; Etika Lingkungan.</p>	<p>Kondisi lingkungan sangat memengaruhi kehidupan manusia sehari-hari, terutama dalam ketergantungan mereka pada sumber daya alam seperti tanah, air, dan udara. Namun, kerusakan lingkungan di Indonesia semakin meningkat, disebabkan oleh kurangnya perhatian terhadap etika lingkungan, didorong oleh pandangan materialistik dan dorongan ekonomi yang mengakibatkan krisis ekologi global. Lingkungan hidup mencakup segala sesuatu yang memengaruhi kelangsungan hidup manusia dan makhluk lainnya. Etika lingkungan penting untuk mempertahankan keseimbangan alam. Ada tiga pandangan teori tentang etika lingkungan: antroposentrisme, biosentrisme, dan ekosentrisme. Prinsip-prinsip etika lingkungan mencakup tanggung jawab kolektif, kasih sayang terhadap alam, tidak merugikan makhluk hidup lain, hidup sederhana, keadilan dalam pengelolaan sumber daya alam, demokrasi dalam pengambilan kebijakan lingkungan, dan integritas moral. Penerapan etika lingkungan melibatkan sikap ramah terhadap lingkungan hidup dalam setiap aspek kehidupan. Perilaku manusia terhadap lingkungan harus mencerminkan kesadaran akan tanggung jawab kolektif untuk menjaga kelestarian alam, meskipun kemajuan teknologi cenderung merugikan alam. Diperlukan tindakan konkret dari semua pihak untuk menjaga dan memulihkan lingkungan hidup.</p>
<p>Sitasi: Hadi, S., Sjah, T., & Sarjan, M. (2024). Peran Manusia Dalam Mempertahankan Ketersediaan Sumber Daya Alam Melalui Etika Lingkungan. <i>Lambda: Jurnal Penelitian Pendidikan MIPA dan Aplikasinya</i>, 4(2), 143-149.</p>	

PENDAHULUAN

Umumnya, manusia sangat tergantung pada kondisi lingkungan sekitarnya yang meliputi sumber daya alam yang mendukung kehidupan sehari-hari. Sumber daya alam yang paling penting bagi manusia meliputi tanah, air, dan udara. Tanah berfungsi sebagai tempat untuk berbagai aktivitas manusia (Deliyanto, 2019). Air memiliki peran krusial sebagai komponen utama dalam tubuh manusia, yang membutuhkan keseimbangan jumlah dan kualitasnya yang baik. Selain itu, udara menyediakan oksigen alami yang sangat penting bagi pernapasan manusia (Mustari, *et al.*, 2023). Kesehatan lingkungan akan terwujud ketika manusia dan lingkungan mereka berada dalam kondisi yang baik. Namun, saat ini, kondisi lingkungan di Indonesia mengalami ketidakstabilan akibat kerusakan yang telah menimpa lingkungan kita.

Kerusakan lingkungan di Indonesia saat ini telah mencapai tingkat yang sangat serius dan menunjukkan kecenderungan yang terus meningkat (Lasaiiba, 2022). Menurut Keraf (2002), etika sebenarnya telah melekat dalam diri manusia sejak lahir. Namun, dalam beberapa tahun terakhir, etika lingkungan manusia telah mengalami kemunduran, dengan lebih banyak aspek negatif daripada positifnya. Fenomena kerusakan ini terjadi karena kepedulian terhadap etika lingkungan sering diabaikan. Kerusakan lingkungan semakin diperparah oleh pandangan materialistik yang dianut oleh manusia, sehingga menghasilkan krisis ekologi global. Deforestasi dan eksploitasi lingkungan yang tidak terkendali telah menyebabkan terjadinya bencana lingkungan yang luar biasa. Banjir melanda di mana-mana, dan perubahan iklim yang signifikan telah terjadi. Suhu bumi menjadi semakin panas karena kehilangan tutupan lahan akibat konversi lahan dan praktik deforestasi yang tidak bertanggung jawab (Siringoringo, 2014). Etika lingkungan hidup mencakup perilaku manusia terhadap lingkungan mereka, namun hal ini tidak berarti bahwa manusia adalah pusat dari alam semesta (antroposentris).

Lingkungan hidup merupakan ruang di sekitar manusia di mana organisme dan benda non-hidup berinteraksi dan berkembang. Menurut Undang-Undang RI No 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, lingkungan hidup merujuk pada kesatuan ruang yang mencakup semua unsur, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia beserta perilakunya, yang mempengaruhi kondisi alam, kelangsungan hidup, dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya. Dengan kata lain, lingkungan hidup adalah planet Bumi ini beserta seluruh isinya. Untuk menjaga kelangsungan hidup planet Bumi, manusia membutuhkan kekuatan atau nilai tambahan yang dikenal sebagai etosfer, yaitu etika atau moral. Etika ini tidaklah diciptakan oleh manusia, karena merupakan bagian hakiki dari dirinya. Tujuan dari penelitian ini yaitu, mengetahui mengapa etika lingkungan sering terlupakan? Salah satu penyebabnya adalah keserakahan yang berasal dari dorongan ekonomi, kurangnya pengetahuan mengenai pentingnya lingkungan bagi kelangsungan hidup manusia dan kehidupan lainnya, serta kurangnya keselarasan dalam memperlakukan semua bentuk kehidupan dan materi di sekitarnya.

METODE

Penelitian ini merupakan studi yang dilakukan dengan menggunakan metode pengumpulan dan analisis data sekunder yang diperoleh dari berbagai sumber literatur terpercaya, seperti buku, jurnal ilmiah, laporan riset, dan dokumentasi resmi yang berkaitan dengan topik penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif, di mana data yang terhimpun akan digambarkan secara rinci untuk memberikan pemahaman yang komprehensif tentang fenomena yang sedang diteliti.

Proses penelitian dimulai dengan tahap identifikasi sumber data sekunder yang relevan dengan topik penelitian yang telah ditetapkan. Setelah identifikasi, dilakukan pengumpulan data dari sumber-sumber yang telah diidentifikasi dengan menggunakan teknik pencarian yang sistematis dan terstruktur. Data yang terkumpul kemudian akan dianalisis secara deskriptif, di mana data-data tersebut akan dijelaskan secara detail tanpa melakukan interpretasi mendalam.

Hasil analisis akan disajikan dalam bentuk narasi atau tabel yang menampilkan temuan-temuan utama yang dihasilkan dari studi literatur. Kesimpulan akan diambil berdasarkan analisis deskriptif ini guna memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang fenomena yang menjadi fokus penelitian ini. Dengan menggunakan metode ini, diharapkan artikel ini dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam memperkaya pemahaman tentang topik yang dibahas serta memberikan landasan yang kokoh untuk pengembangan pengetahuan dan kebijakan terkait.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Etika Lingkungan

Etika Lingkungan berasal dari gabungan dua kata, yakni "Etika" dan "Lingkungan". Asal kata "Etika" terkait dengan bahasa Yunani, yaitu "Ethos" yang mengacu pada adat istiadat atau kebiasaan. Terdapat tiga teori utama dalam memahami konsep etika, yakni etika Deontologi, etika Teologi, dan etika Keutamaan. Etika Deontologi menilai tindakan sebagai baik atau buruk berdasarkan kewajiban yang sesuai atau tidak. Etika Teologi menilai baik atau buruknya suatu tindakan berdasarkan tujuan atau akibatnya. Sementara itu, Etika Keutamaan menekankan pada pengembangan karakter moral pada setiap individu.

Lingkungan merujuk pada segala sesuatu di sekitar manusia yang mempengaruhi kelangsungan hidup dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya, baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam konteks ini, etika lingkungan mencerminkan kebijaksanaan moral manusia dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Etika lingkungan penting untuk memastikan bahwa setiap tindakan yang berhubungan dengan lingkungan dipertimbangkan dengan cermat agar keseimbangan alam tetap terjaga.

Hal-hal yang perlu diperhatikan terkait dengan penerapan etika lingkungan antara lain:

- a. Manusia merupakan bagian tak terpisahkan dari lingkungan dan harus memperhatikan serta menghargai semua kehidupan dan lingkungan di sekitarnya.
- b. Manusia diharapkan untuk berperan aktif dalam menjaga, memelihara, dan menghargai kelestarian serta keindahan alam.
- c. Pentingnya bijaksana dalam menggunakan sumber daya alam yang terbatas, termasuk energi.
- d. Lingkungan tidak hanya untuk kepentingan manusia, tetapi juga untuk makhluk hidup lainnya.

Selain itu, etika Lingkungan bukan hanya mengenai perilaku manusia terhadap alam, tetapi juga mengenai hubungan antara semua entitas kehidupan di alam semesta, baik itu antara manusia dengan manusia yang dapat berdampak pada alam, maupun antara manusia dengan makhluk hidup lainnya atau alam secara keseluruhan.

2. Prinsip-Prinsip Etika Lingkungan

a. Prinsip Tanggung Jawab (Moral Responsibility for Nature): Manusia memiliki tanggung jawab kolektif untuk menjaga dan memelihara alam semesta, yang bukan hanya terkait dengan kepentingan manusia tetapi juga dengan keseluruhan ekosistem. Kelestarian alam merupakan tanggung jawab bersama yang memerlukan kolaborasi semua individu.

b. Prinsip Kasih Sayang dan Kepedulian (Caring for Nature): Peduli terhadap alam bukanlah hanya untuk kepentingan pribadi, melainkan demi keberlangsungan alam. Dengan meningkatkan kesadaran akan pentingnya alam, manusia akan menjadi lebih dewasa dalam identitasnya.

c. Prinsip "No Harm": Manusia memiliki kewajiban untuk tidak merugikan atau mengancam keberlangsungan makhluk hidup lain dalam alam semesta. Prinsip ini menegaskan perlunya menjaga, melindungi, dan melestarikan alam tanpa melakukan tindakan merugikan seperti pembakaran hutan atau pembuangan limbah sembarangan.

- d. Prinsip Hidup Sederhana dan Selaras dengan Alam: Hidup sederhana adalah kunci untuk hidup yang selaras dengan alam, mengutamakan nilai-nilai dan kualitas hidup yang baik daripada keinginan yang rakus. Hal ini mengakui adanya batasan dalam hidup yang sejalan dengan keberadaan alam.
- e. Prinsip Keadilan: Pentingnya akses yang sama bagi semua dalam menentukan kebijakan pengelolaan sumber daya alam, termasuk memperhatikan kepentingan masyarakat adat yang rentan terhadap eksploitasi sumber daya alam oleh masyarakat modern.
- f. Prinsip Demokrasi: Demokrasi memberikan ruang bagi keanekaragaman pendapat dan nilai, serta memastikan partisipasi publik dalam pengambilan kebijakan lingkungan. Prinsip ini mendorong kebijakan pro lingkungan hidup yang didukung oleh nilai-nilai seperti keanekaragaman, kebebasan berpendapat, transparansi, dan akuntabilitas publik.
- g. Prinsip Integritas Moral: Pejabat publik harus memegang teguh prinsip moral yang mengutamakan kepentingan publik, terutama dalam menjaga kelestarian lingkungan. Ini melibatkan sikap dan perilaku yang terhormat serta integritas moral dalam mengamankan keberlangsungan alam.

3. Teori Etika Lingkungan

Terdapat tiga pandangan teori mengenai etika lingkungan, yang dijelaskan sebagai berikut:

- a. Teori Antroposentrisme: Menyatakan bahwa manusia dianggap sebagai pusat dari sistem alam semesta, di mana kepentingan manusia menjadi faktor penentu utama dalam tatanan ekosistem dan dalam pengambilan kebijakan terkait dengan alam. Teori ini cenderung bersifat instrumentalistik, karena hubungan manusia dan alam dianggap hanya dalam konteks alat atau instrumen untuk memenuhi kebutuhan manusia, serta bersifat egoistik karena hanya memprioritaskan kepentingan manusia.
- b. Teori Biosentrisme: Menekankan bahwa alam memiliki nilai intrinsik yang independen dari kepentingan manusia. Etika ini bersifat biocentric, karena menganggap setiap bentuk kehidupan memiliki nilai dan martabatnya sendiri. Perlakuan moral terhadap alam dianggap penting tanpa mempertimbangkan apakah alam tersebut berguna bagi manusia atau tidak. Dengan demikian, etika tidak hanya terbatas pada manusia, tetapi juga berlaku bagi seluruh komunitas biotis.
- c. Teori Ekosentrisme: Memusatkan perhatian pada keseluruhan komunitas ekologis, baik yang hidup maupun yang tidak, karena interkoneksi ekologis antara makhluk hidup dan benda-benda abiotik lainnya. Salah satu bentuk terkenal dari teori ini adalah Deep Ecology. Teori ini menekankan pentingnya perhatian terhadap semua spesies, termasuk yang bukan manusia, dengan fokus pada jangka panjang. Selain itu, teori ini mendorong gerakan yang mendukung gaya hidup yang sejalan dengan alam, serta memperjuangkan isu lingkungan dan politik.

4. Penerapan Etika Lingkungan

Pentingnya sikap yang ramah terhadap lingkungan hidup harus menjadi kebiasaan yang dilakukan oleh semua individu dalam setiap aspek kehidupannya, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Beberapa langkah yang dapat diambil untuk membudayakan sikap tersebut adalah sebagai berikut:

a. Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai etika lingkungan. Langkah-langkah yang dapat dilakukan meliputi:

- Menanam pohon dan merawat bunga di halaman rumah, dengan memberikan tanggung jawab kepada setiap anggota keluarga untuk secara rutin merawatnya.
- Membiasakan diri untuk membuang sampah pada tempatnya, dengan menjadikan kebersihan sebagai kebiasaan setiap anggota keluarga.

- Memberikan tanggung jawab kepada anggota keluarga untuk membersihkan rumah dan halaman secara rutin.
- b. Lingkungan Sekolah

Sekolah dapat menjadi tempat untuk meningkatkan kesadaran akan etika lingkungan hidup melalui pelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler yang berfokus pada pembentukan sikap yang peduli terhadap lingkungan, seperti:

 - Diskusi mengenai isu lingkungan hidup
 - Pengelolaan sampah
 - Penanaman pohon
 - Penyuluhan kepada siswa
 - Kegiatan piket dan kegiatan membersihkan sekolah secara berkala.
- c. Lingkungan Masyarakat

Di lingkungan masyarakat, kebiasaan berdasarkan pada etika lingkungan dapat diterapkan melalui:

 - Memastikan pembuangan sampah secara teratur ke tempat sampah yang sesuai.
 - Memisahkan sampah organik dan non-organik.
 - Melakukan kegiatan gotong royong atau kerja bakti secara berkala di lingkungan tempat tinggal.
 - Menggunakan kembali dan mendaur ulang bahan-bahan yang masih dapat digunakan kembali.

5. Perilaku Manusia terhadap Lingkungan Hidup

Ketegasan dalam tindakan manusia terhadap lingkungan hidupnya adalah suatu keharusan untuk menciptakan bumi yang lebih baik, mengingat bumi adalah warisan berharga yang harus dijaga dan diserahkan kepada generasi mendatang. Pembangunan yang memperhatikan aspek lingkungan menjadi prinsip utama yang harus dipegang teguh. Lingkungan hidup mencakup tiga komponen utama, yaitu lingkungan alam fisik (seperti tanah, air, dan udara) dan biologis (seperti flora dan fauna), lingkungan buatan (seperti infrastruktur), dan lingkungan manusia (yang berkaitan dengan interaksi antarmanusia). Perilaku yang patut diterapkan oleh manusia terhadap lingkungan meliputi tidak merusak tanah, mengelola air dengan bijak, dan tidak sembarangan membuang sampah.

Upaya menjaga lingkungan hidup telah menghasilkan berbagai inisiatif, baik yang bersifat individu, kelompok, maupun dari lembaga swasta dan pemerintah. Namun, yang paling penting adalah perlunya tindakan konkret dari semua pihak dalam berinteraksi dengan lingkungan hidup.

Perilaku manusia terhadap lingkungan telah terlihat sejak zaman prasejarah hingga masa modern saat ini, terkait dengan perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan. Ironisnya, meskipun terdapat kemajuan tersebut, perilaku manusia terhadap lingkungan tidak selalu bijaksana, bahkan cenderung semakin merusak. Berbagai masalah seperti kekeringan, kelaparan, penggundulan hutan, erosi tanah, serta kurangnya dukungan terhadap pertanian merupakan akibat dari kecerobohan manusia terhadap lingkungan. Padahal, kemajuan ilmu dan teknologi seharusnya dimanfaatkan untuk membantu menyelesaikan masalah lingkungan, namun kenyataannya sering kali malah memperumit masalah. Oleh karena itu, penting bagi manusia untuk berperilaku sesuai dengan prinsip ilmiah dan alamiah dalam menangani isu lingkungan.

KESIMPULAN

Manusia sangat bergantung pada kondisi lingkungan sekitarnya, termasuk sumber daya alam seperti tanah, air, dan udara. Namun, di Indonesia, kondisi lingkungan mengalami kerusakan yang serius dan terus meningkat. Kurangnya kepedulian terhadap etika lingkungan, yang dipicu

oleh pandangan materialistik dan dorongan ekonomi, menyebabkan krisis ekologi global. Lingkungan hidup mencakup semua yang memengaruhi kelangsungan hidup manusia dan makhluk hidup lainnya, sehingga penting untuk mempertimbangkan setiap tindakan terhadap lingkungan agar keseimbangan alam tetap terjaga. Prinsip-prinsip etika lingkungan melibatkan tanggung jawab kolektif manusia dalam menjaga alam semesta, kepedulian terhadap alam, dan tidak merugikan makhluk hidup lainnya. Hidup sederhana yang selaras dengan alam, keadilan dalam pengelolaan sumber daya alam, demokrasi dalam pengambilan kebijakan lingkungan, dan integritas moral dalam menjaga kelestarian alam juga menjadi bagian dari prinsip-prinsip tersebut. Ada tiga pandangan teori mengenai etika lingkungan, yakni antroposentrisme, biosentrisme, dan ekosentrisme, yang masing-masing menekankan aspek kepentingan manusia, nilai intrinsik alam, dan perhatian pada keseluruhan komunitas ekologis. Penerapan etika lingkungan dapat dilakukan melalui sikap ramah terhadap lingkungan hidup dalam setiap aspek kehidupan, mulai dari lingkungan keluarga hingga lingkungan masyarakat. Meskipun ada kemajuan teknologi, perilaku manusia terhadap lingkungan cenderung merugikan alam, sehingga penting bagi manusia untuk berperilaku sesuai dengan prinsip ilmiah dan alamiah dalam menangani isu lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Azhar, Azhar, M. Djahir Basyir, and Alfitri Alfitri. (2015). "Hubungan pengetahuan dan etika lingkungan dengan sikap dan perilaku menjaga kelestarian lingkungan." *Jurnal Ilmu Lingkungan* 13.1, 36-41.
- Borrong, Robert P. (1998). Etika Lingkungan Hidup dan Perspektif Kristen. *Jurnal Pelita Zaman*, Vol. 13 No.1.
- Chang, William. (2015). *Moral Spesial*. Yogyakarta: Kanisius.
- Deliyanto, B., & Si, M. (2019). Pengenalan Lahan.
- Imam Suprayogo dan Tobroni. (2003). *Metodologi Penelitian Sosial Agama*. (Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Keraf, A. Sonny. (2010). *Etika Lingkungan Hidup*. Jakarta: Kompas.
- Keraf, A. Sonny. (2010). *Etika lingkungan hidup*. Penerbit Buku Kompas.
- Lasaiba, M. A. (2022). Perkotaan dalam Perspektif Kemiskinan, Permukiman Kumuh dan Urban Heat Island (Suatu Telaah Literatur). *GEOFORUM Jurnal Geografi dan Pendidikan Geografi*, 1(2), 63-72.
- Marfai, Muh Aris. (2019). *Pengantar etika lingkungan dan Kearifan lokal*. UGM PRESS.
- Maria, Siti dkk. (1995). *Sistem Keyakinan Pada Masyarakat Kampung Naga Dalam Mengelola Lingkungan Hidup: Studi Tentang Pantangan Dan Larangan*. Jakarta: Depdikbud.
- Mutria Farhaeni, S. E. (2023). *Etika lingkungan, manusia dan kebudayaan*. Deepublish.
- Nurkamilah, Citra. (2018). "Etika lingkungan dan implementasinya dalam pemeliharaan lingkungan alam pada masyarakat Kampung Naga." *Jurnal Studi Agama-agama dan Lintas Budaya* 2.2: 136-148.
- Rahmadani, N., Syafri, M., & Mustari, S. (2023). *Water And Sustainability Environment*. PENERBIT FATIMA PRESS.
- Rukandar, Dadan. (2022). "Etika Lingkungan." Disadur dari <http://elvinabarus1110.blogspot.co.id>. diakses 10.7.

Setiawan, Hawe. *Tanah dan Air Sunda*. Depok: Api Kecil, 2017.

Siringoringo, H. H. (2014). *Peranan penting pengelolaan penyerapan karbon dalam tanah. Jurnal analisis kebijakan kehutanan*, 29285.

Susilo, Rachmad K. Dwi. (2012). *Sosiologi Lingkungan*. Jakarta: Rajawali Pers.